BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kajian mengenai dinamika perkembangan teologi Islam awal senantiasa menempati posisi krusial dalam lanskap Studi Agama-Agama (*Religious Studies*). Sebagai salah satu rumpun iman Abrahamik, Islam tidak lahir dalam ruang hampa kebudayaan maupun politik, melainkan tumbuh di tengah kontestasi sosio-historis yang kompleks.[1] Dalam perkembangannya, salah satu perdebatan paling mendasar dan terus bergulir hingga era kontemporer adalah mengenai genealogi dan transformasi konseptual dalam mazhab Syiah, khususnya rumpun Imami. Konstruksi doktrin mengenai *Imamah* (kepemimpinan spiritual dan politik) serta otentisitas korpus teks suci pada masa formatif Islam awal sering kali memicu polarisasi metodologis yang tajam di kalangan para sarjana. Di satu sisi, kajian teologi tradisional cenderung melihat pertumbuhan doktrin keagamaan secara linear-teologis sebagai manifestasi murni petunjuk Ilahi. Di sisi lain, pendekatan akademik modern dengan pisau analisis historis-kritis melihat bahwa ada proses evolusi, negosiasi, bahkan diskontinuitas konseptual yang terjadi akibat pergeseran epistemologi dan tekanan politik sosiologis pada masa transisi kekuasaan Islam awal.

Ketegangan akademik ini menjadi semakin menarik ketika kita menelaah kontestasi pemikiran antara kesimpulan para sarjana yang berbasis di universitas-universitas Barat dengan para pemikir reformis internal di dunia Islam. Salah satu raksasa akademis yang sangat berpengaruh dalam merekonstruksi wajah Islam awal dari sudut pandang esoteris adalah Mohammad Ali Amir-Moezzi. Melalui serangkaian karya monumentalnya, Amir-Moezzi menawarkan tesis yang sangat radikal sekaligus distingtif. Ia berpendapat bahwa karakteristik asli dari teologi Imami awal pada tiga abad pertama Hijriah bukanlah fikih atau hukum legalistik yang rasional, melainkan sebuah bentuk keagamaan yang murni supranatural, esoteris, mistis, dan apokaliptik. Menurut analisis filologisnya terhadap teks-teks hadis kuno, konsep awal mengenai Imam ditempatkan sebagai manifestasi kosmis batiniah dan pemegang otoritas penafsiran batin Al-Qur'an yang absolut. Namun, seiring berjalannya waktu dan terjadinya pergeseran geopolitik—khususnya pasca-abad ke-4 Hijriah di Baghdad—wajah esoteris yang radikal ini perlahan disensor, dimarjinalkan, dan ditransformasikan menjadi bentuk teologi rasional-legalistik oleh

[1] Romina Istratii and Parveen Ali, "A Scoping Review on the Role of Religion in the Experience of IPV and Faith-Based Responses in Community and Counseling Settings," *Journal of Psychology and Theology* 51, no. 2 (June 1, 2023): 141–173.

para teolog Syiah sendiri yang terpengaruh oleh kerangka berpikir Muktazilah demi kepentingan sintesis politik dan institusionalisasi mazhab.[2]

Namun, pembacaan sejarah yang ditawarkan oleh Amir-Moezzi ini tidak berdiri tanpa tandingan. Dari dalam rahim tradisi Islam itu sendiri, muncul gerakan pos-Islamisme dan reformasi internal teo-politik yang diwakili secara kuat oleh pemikir kontemporer asal Timur Tengah, Ahmad al-Katib. Al-Katib membawa perspektif yang sepenuhnya berkebalikan dalam membaca genealogi perkembangan teologi tersebut. Melalui pendekatan sosio-historis yang kritis, Al-Katib berargumen bahwa konstruksi teologi Imami yang bercorak supranatural, mutlak, dan suprarasional itu bukanlah cerminan dari "wajah asli" Islam awal. Sebaliknya, Al-Katib menegaskan bahwa konsep-konsep mistis tersebut merupakan produk rekayasa sejarah dan konstruksi ideologis yang disusupkan oleh faksi ekstremis (*Ghulat*) pada masa lampau guna melegitimasi kepentingan teokratis elite tertentu. Bagi Al-Katib, watak sejati dari ajaran Islam pada masa awal bersifat rasional, egaliter, dan menekankan prinsip *syura* (musyawarah/demokrasi umat).[3] Kontradiksi yang sangat tajam antara tesis Amir-Moezzi yang melihat esoterisme sebagai ortodoksi awal yang tergerus, dengan tesis Al-Katib yang melihat esoterisme sebagai penyimpangan historis yang harus diamputasi demi reformasi politik Islam, menciptakan sebuah arena perdebatan epistemologis yang sangat mewah untuk dikaji.

Pentingnya melakukan pelacakan genealogi pemikiran secara komparatif antara Amir-Moezzi dan Ahmad al-Katib semakin diperkuat jika kita memetakan posisi penelitian-penelitian terdahulu yang mengitari tema ini. Sejauh ini, literatur akademik internasional baru mereview atau menguji tesis-tesis ini secara parsial, tanpa mendudukkan kedua tokoh ini dalam satu meja dialog teoretis murni. Amir-Moezzi sendiri dalam riset kolosalnya yang paling mutakhir menegaskan kembali posisi radikalnya mengenai sejarah pembentukan teks suci umat Islam.[4] Ia menyatakan bahwa teks resmi Al-Qur'an (Mushaf Utsmani) lahir dan dikanonisasi di tengah turbulensi kekerasan perang sipil serta kepentingan proyek imperium Umayyah. Dampak dari proses politik yang hegemonik ini adalah terjadinya penyensoran sistematis terhadap dimensi esoteris-apokaliptik serta hak kepemimpinan spiritual batiniah keluarga Nabi (Ahlul Bait). Penelitian Amir-Moezzi ini berhasil menyediakan peta epistemologis baru bagi sarjana perbandingan agama Barat dalam melihat silsilah tekstual Islam dari sudut pandang kelompok marjinal. Kendati demikian, studi kepustakaan Amir-Moezzi tersebut menyisakan dimensi yang belum tersentuh,

[2] Mohammad Ali Amir-Moezzi, *The Divine Guide in Early Shi'ism: The Sources of Esotericism in Islam* (Albany: State University of New York Press, 1994), 54.
[3] Ahmad Al-Katib, *The Development of Shi'i Political Thought: From Imamah to Wilayah Al-Faqih* (London: Al-Shura Publications, 2019), 93.
[4] Mohammad Ali Amir-Moezzi, *The Shi'is and the Qur'an: Between Apocalypse, Civil Wars, and Empire* (London: Palgrave Macmillan, 2021), 45.

yaitu ia belum mengeksplorasi bagaimana pola penerimaan psikologis-spiritual (*reception history*) dari komunitas pembaca kontemporer terhadap klaim sejarah teks yang sangat merombak kemapanan iman tersebut.

Guna mengimbangi radikalnya klaim teoretis yang diajukan oleh sarjana Barat seperti Amir-Moezzi, beberapa akademisi lokal mulai melakukan pengujian berbasis data tekstual primer. Sebagai contoh, Ahadian melakukan kritik internal langsung terhadap generalisasi teologis tersebut.[5] Melalui metode analisis isi (*content analysis*) yang rigid terhadap kitab hadis awal *Baṣāʾir al-Darajāt*, Ahadian menemukan bahwa tesis Amir-Moezzi yang mengklaim teologi awal Syiah murni supranatural dan tanpa muatan rasional adalah sebuah bentuk bias orientalisme. Temuan Ahadian membuktikan secara tekstual bahwa di dalam kitab yang sama, terdapat ratusan korpus hadis yang justru bernuansa rasional-hukum (*legal-rational*) dan mengatur masalah fikih praktis. Kontribusi riset Ahadian sangat krusial sebagai *counter-argument* ilmiah untuk mengoreksi generalisasi studi Barat. Namun, dimensi yang belum tersentuh dari penelitian Ahadian adalah ia terlalu fokus secara mikro pada kritik teks internal kitab *Baṣāʾir al-Darajāt*, tanpa memperluas jangkauan analisisnya untuk membandingkan pergeseran tersebut dengan perkembangan teks-teks keagamaan dari faksi non-Syiah sezaman, seperti embrio awal teologi Muktazilah.

Di sisi lain, manifestasi praktis dari perdebatan teologi teks ini dalam wilayah gerakan politik modern mulai dilacak oleh para peneliti sosiologi agama. Giladi melakukan studi komparatif untuk melihat bagaimana teori-teori sejarah teks tersebut bertransformasi menjadi ideologi gerakan. [6]Giladi mengonfirmasikan bahwa baik Amir-Moezzi maupun Ahmad al-Katib sebenarnya sepakat pada satu titik: bahwa konsep *Imamah* supranatural memang sangat dipengaruhi oleh narasi faksi *Ghulat* (ekstremis). Namun, perbedaan mendasar terletak pada respons ideologis mereka; Al-Katib secara radikal menolak warisan supranatural tersebut demi mendorong persatuan Islam (*unity*) dan demokrasi sipil, sedangkan Amir-Moezzi memilih mempertahankannya sebagai objek estetika ortodoksi awal yang bernilai spiritual tinggi. Riset Giladi sukses memberikan kontribusi dalam memperlihatkan dampak nyata perdebatan teologi terhadap reformasi politik Islam kontemporer. Walaupun demikian, kelemahan penelitian Giladi adalah ia belum menyentuh aspek sosiologis yang lebih luas, seperti bagaimana gesekan

[5] M Ahadian, "Imams' Esoteric Knowledge in Baṣāʾir Al-Darajāt," *Journal of Religions and Denominations* 10, no. 2 (2022): 112.
[6] Elad Giladi, "``The New Shi'a''? A Study of the Writings of Ahmad Al-Katib," *Journal of Islamic and Middle Eastern Studies* 3, no. 1 (2019): 78.

pemikiran ini beroperasi pada level dinamika komunitas diaspora Muslim yang hidup di tengah masyarakat sekuler Barat.

Selain aspek politik dan otentisitas teks, teori pergeseran dari fase esoteris ke rasional-legalistik yang digagas oleh Amir-Moezzi juga mulai diaplikasikan dalam rumpun studi gender dan hukum keluarga Islam. Kajian kritis ini di antaranya dilakukan oleh Tabrizi dalam disertasi doktoralnya.[7] Dengan menggunakan pisau analisis teori kritis Michel Foucault mengenai *technology of the self*, Tabrizi melacak bagaimana hukum pernikahan (khususnya konsep *nikah mut'ah*) mengalami transformasi konseptual seiring berubahnya lanskap teologi. Tabrizi menemukan bahwa pada fase awal yang bercorak esoteris, institusi pernikahan diposisikan sebagai sarana inisiasi mistis dan penyelamatan eskatologis jiwa, namun pasca-terjadinya rasionalisasi fikih, institusi tersebut menyusut fungsinya menjadi sekadar instrumen kontrol gender, regulasi legalistik, dan transaksi hukum formal. Kontribusi penelitian ini sangat berharga dalam memperluas aplikasi teori esoterisme ke wilayah hukum keluarga. Namun, dimensi yang belum tersentuh dari riset Tabrizi adalah ketiadaan perspektif teologi komparatif lintas iman, sebab ia sama sekali belum mengeksplorasi paralelisme struktur hukum pernikahan mistis ini dengan tradisi esoteris agama Abrahamik lainnya, seperti tradisi Kabbalah dalam Yahudi atau mistisisme Kristen Gnostik.

Terakhir, ketegangan konseptual pada masa transisi epistemologi dari fase esoteris abad awal menuju fase rasionalisasi fikih abad pertengahan juga melahirkan strategi adaptasi kebahasaan yang sangat unik. Fenomena ini diteliti secara mendalam oleh Thaver.[8] Melalui pendekatan hermeneutika sastra dan analisis historis-kontekstual di Baghdad era dinasti Buyid (abad ke-10 M), Thaver menemukan bahwa tokoh intelektual seperti Al-Sharif al-Radi sengaja memformulasikan pendekatan sastra (*literary approach*) terhadap penafsiran Al-Qur'an. Strategi ini digunakan sebagai mekanisme pertahanan identitas untuk menyelamatkan doktrin-doktrin spiritual yang sensitif agar tidak punah diterjang arus rasionalisasi hukum yang legalistik, sekaligus menghindari tuduhan sesat dari teologi arus utama. Riset Thaver berhasil mengisi kekosongan sejarah mengenai transisi pemikiran di pusat peradaban Islam. Namun demikian, dimensi yang belum tersentuh dari penelitian Thaver adalah ruang lingkup geografisnya yang sentralistik; ia belum menyentuh ranah bagaimana transmisi pengajaran hermeneutika sastra Al-Qur'an ala abad pertengahan ini berdampak, diadopsi, atau bertransformasi ketika naskah-naskahnya masuk ke wilayah periferi dunia Islam, seperti wilayah kebudayaan Melayu-Nusantara.

[7] Taymaz Tabrizi, "Marriage as a Technology of the Self: Sex, Gender and Juristic" (McMaster University, 2016), 210.
[8] Tehseen Thaver, "Ambiguity, Hermeneutics, and the Formation of Shi'i Identity in Al-Sharif Al-Radi's Qur'an Commentary" (University of North Carolina at Chapel Hill, 2014), 143.

Melalui pemetaan komprehensif terhadap lima posisi penelitian terdahulu di atas, terlihat dengan sangat jelas adanya sebuah *research gap* yang menganga dan mendasar dalam studi kepustakaan. Riset terdahulu cenderung terjebak pada dua ekstrem: menguji teks klasik secara sangat mikro-filologis (seperti Ahadian), atau melompat langsung pada aplikasi praktis-sosiopolitiknya di dunia modern (seperti Giladi dan Tabrizi). Belum ada sebuah penelitian kepustakaan murni yang secara khusus membenturkan secara dialektis dua arsitek utama konstruksi historiografi Islam awal kontemporer, yaitu Mohammad Ali Amir-Moezzi sebagai representasi puncak metodologi historis-kritis akademik Barat, dengan Ahmad al-Katib sebagai representasi gerakan dekonstruksi teks internal-reformis di Timur Tengah, dalam satu kajian komparatif mengenai genealogi teologi Imami.

Ketiadaan kajian komparatif yang fokus pada benturan epistemologis kedua tokoh ini merupakan sebuah kerugian akademik bagi Prodi Studi Agama-Agama. Sebab, perdebatan antara Amir-Moezzi dan Ahmad al-Katib bukan sekadar perdebatan mengenai validitas lembaran sejarah masa lalu, melainkan sebuah pertarungan wacana yang menentukan bagaimana karakteristik esensial dari agama Islam itu sendiri didefinisikan di era modern: apakah Islam pada akar genealogisnya adalah sebuah agama batin yang sarat dengan mistisisme esoteris-supranatural, ataukah ia sejak awal adalah sebuah agama publik yang bertumpu pada rasionalitas hukum dan keadilan sosial-politik.

Oleh karena itu, penelitian studi pustaka (*library research*) ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut secara objektif, ilmiah, dan non-apologetis. Dengan memfokuskan analisis pada pelacakan struktur berpikir, metodologi kritik teks, serta implikasi teoretis dari gagasan kedua tokoh tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baru yang signifikan. Atas dasar pertimbangan akademis dan urgensi teoretis di atas, penelitian tesis magister ini penting dan layak untuk dilakukan dengan judul: ***"Genealogi Teologi Imami: Analisis Komparatif Pemikiran Mohammad Ali Amir-Moezzi dan Ahmad al-Katib".***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, fokus utama penelitian ini diarahkan pada kontestasi epistemologis antara pendekatan historis-kritis Barat dan reformisme internal Muslim dalam membaca akar sejarah doktrin Islam. Guna memberikan batasan analitis yang jelas dan terukur, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana genealogi teologi Imami (khususnya terkait konsepsi otoritas spiritual Imam dan orisinalitas korpus teks awal) dikonstruksi dalam pemikiran Mohammad Ali Amir-Moezzi dan Ahmad al-Katib?
2. Apa saja titik temu (*convergence*) dan titik tengkar (*divergence*) secara epistemologis serta metodologis antara Mohammad Ali Amir-Moezzi dan Ahmad al-Katib dalam membaca fase transisi teologi Imami?
3. Bagaimana implikasi dari kontestasi pemikiran kedua tokoh tersebut terhadap arah wacana pembaruan dan rekonstruksi studi Islam kontemporer?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah di atas, penelitian tesis ini memiliki beberapa tujuan akademis yang ingin dicapai, yaitu:

1. Untuk mengidentifikasi, memetakan, dan menganalisis secara mendalam konstruksi genealogi teologi Imami—terutama dimensi otoritas Imam dan teks awal—dalam bangunan pemikiran Mohammad Ali Amir-Moezzi dan Ahmad al-Katib.
2. Untuk mengomparasikan secara kritis karakteristik metodologi dan epistemologi yang digunakan oleh kedua tokoh guna memetakan secara objektif letak persamaan dan perbedaan mendasar dari kesimpulan akademik mereka.
3. Untuk menakar dan merumuskan implikasi teoretis dari perdebatan kedua pemikir tersebut terhadap dinamika pembaruan metodologi serta pengembangan wacana dalam ranah Studi Agama-Agama (*Religious Studies*) kontemporer.

UIN
NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

D. Manfaat Hasil Penelitian

Analisis mengenai pertarungan epistemologis dalam merekonstruksi akar sejarah doktrin suatu agama tidak boleh berhenti pada tataran eksplanasi deskriptif yang steril. Sebuah penelitian tesis magister yang berbobot di bawah naungan Program Studi Studi Agama-Agama (*Religious Studies*) dituntut untuk mampu memproyeksikan kegunaan temuan-temuannya secara eksplisit. Signifikansi dari penelitian yang mengomparasikan secara dialektis pemikiran Mohammad Ali Amir-Moezzi dan Ahmad al-Katib mengenai genealogi teologi Imami ini terletak pada kemampuannya untuk mengintervensi kemapanan wacana akademik yang selama ini cenderung mengalami stagnasi dan terjebak pada polarisasi biner. Oleh karena itu, manfaat yang dihasilkan dari penelitian kepustakaan ini diklasifikasikan secara rigid ke dalam dua dimensi utama, yaitu manfaat teoretis sebagai kontribusi orisinal bagi pengembangan khazanah keilmuan mutakhir,

serta manfaat praktis sebagai kontribusi solutif bagi dinamika sosial-keagamaan masyarakat di era kontemporer.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, kegunaan utama dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi epistemologis baru dalam ranah metahistoriografi Islam kontemporer. Selama beberapa dekade, Studi Agama-Agama sering kali memisahkan secara tegas antara produk riset orientalisme/akademik Barat yang bercorak historis-kritis-filologis dengan produk pemikiran reformis internal dunia Islam yang bercorak sosio-politik. Dengan mendudukkan Mohammad Ali Amir-Moezzi dan Ahmad al-Katib dalam satu meja dialog teoretis, penelitian ini berhasil meruntuhkan dikotomi artifisial tersebut. Penelitian ini menawarkan sebuah model baru dalam mengkaji teks keagamaan secara interkontekstual, di mana kesimpulan filologis berskala makro dari Barat dapat diuji akurasi fungsionalnya dengan menggunakan pisau analisis kritis-dekonstruktif dari pemikir Muslim Timur Tengah. Hal ini akan memperkaya metodologi penelitian studi pustaka murni (*library research*) di level pascasarjana, sekaligus membuktikan bahwa dialektika antar-tokoh modern mampu melahirkan Lapisan pemahaman baru yang melampaui teks-teks klasik yang bersifat statis.

Selanjutnya, penelitian ini memiliki manfaat teoretis yang sangat krusial dalam mempertajam rekonstruksi konseptual mengenai dualisme watak agama, yaitu ketegangan abadi antara dimensi esoteris (mistis-batiniah) dan dimensi eksoteris (legalistik-lahiriah). Melalui pemetaan genealogi teologi Imami versi Amir-Moezzi dan Al-Katib, penelitian ini menyediakan kerangka teoretis yang komprehensif bagi para akademisi untuk memahami bagaimana sebuah agama bertransformasi dari fase spiritualitas awal yang bercorak supranatural dan apokaliptik menuju fase institusionalisasi mazhab yang didominasi oleh rasionalitas hukum fikih. Temuan dalam tesis ini dapat dijadikan rujukan teoretis atau *conceptual framework* bagi peneliti lain yang ingin melacak fenomena serupa di luar tradisi Islam, seperti pelacakan transisi mistis-ke-legalistik dalam tradisi Yahudi (dari Kabbalah ke Talmudisme) maupun Kristen (dari Gnostisisme ke Katolisitas institusional). Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi langsung pada pengayaan teori-teori sosiologi pengetahuan (*sociology of knowledge*) dan evolusi doktrin keagamaan dalam skala global.

Tidak kalah penting, manfaat teoretis dari tesis ini adalah kemampuannya untuk mendefinisikan ulang batas-batas konseptual mengenai apa yang disebut sebagai "ortodoksi" (ajaran resmi/lurus) dan "heterodoksi" (ajaran menyimpang/marjinal) dalam sejarah agama. Ketika Amir-Moezzi mengklaim bahwa esoterisme supranatural adalah wajah asli Islam awal

yang kemudian disensor oleh penguasa, dan di saat yang sama Ahmad al-Katib menegaskan bahwa esoterisme tersebut justru merupakan penyimpangan historis yang disusupkan oleh kelompok ekstremis, penelitian ini hadir untuk mengurai bagaimana konsep kelurusan iman tersebut diperebutkan secara diskursif. Manfaat teoretis di sini adalah menyediakan alat analisis yang objektif dan non-apologetis bagi program studi Studi Agama-Agama untuk menunjukkan bahwa hegemoni pemikiran keagamaan tidak pernah jatuh dari langit secara netral, melainkan selalu dikonstruksi melalui negosiasi otoritas, politik teks, dan kepentingan sosio-politik pada zamannya. Tesis ini akan menjadi literatur wajib yang mengisi kekosongan referensi mengenai kajian kritis teologi Imami dari perspektif komparatif-tokoh modern.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, manfaat dari penelitian ini diarahkan untuk memberikan pencerahan intelektual dan transformasi cara berpikir bagi para akademisi, peneliti muda, serta mahasiswa yang bergerak di bidang studi kegamaan, filsafat, dan ilmu sosial. Penelitian ini menjadi contoh konkret bagaimana sebuah isu teologis yang sangat sensitif—seperti otentisitas teks suci dan otoritas mutlak pemimpin spiritual—dapat dibedah secara elegan, dingin, dan kepala dingin tanpa harus terjebak pada sikap menghakimi (*judgmental*) atau pembelaan yang buta (*apologetic*). Bagi institusi pendidikan tinggi, khususnya perguruan tinggi keagamaan Islam maupun umum, tesis ini dapat digunakan sebagai panduan praktis dan materi pengayaan dalam mata kuliah Perbandingan Agama, Historiografi Islam, Filsafat Islam Kontemporer, serta Teologi Pemikiran Modern. Mahasiswa dapat belajar bagaimana melakukan kritik teks dan analisis komparatif tingkat tinggi tanpa harus mengalami kendala psikologis keagamaan yang ekstrem.

Pada tataran sosial-keagamaan yang lebih luas, penelitian ini memiliki manfaat praktis yang sangat strategis dalam mempromosikan semangat toleransi, inklusivisme, dan resolusi konflik berbasis pemikiran (*intellectual conflict resolution*). Polarisasi ketegangan antara mazhab Sunni dan Syiah di dunia Islam, termasuk eksesnya yang terkadang merembet ke Indonesia, sering kali dipicu oleh ketidaktahuan publik awam mengenai sifat historis dari doktrin-doktrin yang diperdebatkan. Ketika penelitian ini membedah pemikiran Ahmad al-Katib yang secara radikal mendekonstruksi konsep kekuasaan absolut ulama demi persatuan Islam dan demokrasi sipil, tesis ini secara praktis menyediakan amunisi intelektual untuk menjembatani kesalahpahaman sosiopolitik antar-mazhab. Karya ini menunjukkan kepada publik bahwa di dalam tradisi Syiah sendiri terdapat gerakan reformasi internal yang sangat masif, rasional, dan inklusif yang menolak segala bentuk ekstremisme teokratis. Hal ini secara praktis dapat mereduksi sentimen sektarianisme radikal dan membantu para pengambil kebijakan keagamaan serta organisasi masyarakat dalam merumuskan narasi perdamaian yang lebih berbasis data ilmiah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Terakhir, manfaat praktis dari tesis ini menyasar pada penguatan literasi digital dan gerakan pembaruan pemikiran di kalangan intelektual publik serta aktivis dialog antar-iman. Di era banjir informasi saat ini, narasi keagamaan di media sosial sering kali didominasi oleh konten yang bercorak hitam-putih, dogmatis, dan dangkal. Tesis ini, dengan menyajikan komparasi pemikiran yang mendalam antara sarjana Barat peraih penghargaan internasional (Amir-Moezzi) dan tokoh reformis vokal (Ahmad al-Katib), dapat menjadi rujukan praktis bagi para penulis, pembuat konten keagamaan kontemporer, dan jurnalis studi agama untuk memproduksi narasi yang lebih berbobot, bernuansa, dan mencerahkan. Melalui pemahaman bahwa teks dan doktrin agama memiliki lapisan genealogi sejarah yang sangat kaya, masyarakat sipil secara praktis didorong untuk tumbuh menjadi komunitas yang matang secara spiritual, kritis secara intelektual, dan tidak mudah terprovokasi oleh komodifikasi isu-isu keagamaan untuk kepentingan politik elektoral jangka pendek.

E. Kerangka Berpikir

Untuk mengurai kompleksitas kontestasi epistemologis antara Mohammad Ali Amir-Moezzi dan Ahmad al-Katib dalam membaca genealogi teologi Imami, penelitian ini meletakkan pondasi teoretisnya pada jangkar Sosiologi Pengetahuan (*Sociology of Knowledge*) dan Kritik Wacana Dekonstruktif. Studi Agama-Agama (*Religious Studies*) kontemporer memandang bahwa doktrin teologi—termasuk konsep otoritas Imam dan orisinalitas teks awal—bukanlah entitas metafisika yang jatuh dari ruang hampa historis. Sebaliknya, doktrin adalah "produk budaya" yang dikonstruksi, dipelihara, dan ditransformasikan melalui jaringan kekuasaan, memori kolektif, dan institusionalisasi mazhab.

Sebagai pisau analisis utama, penelitian ini mengadopsi teori sosiologi pengetahuan Peter L. Berger dan Thomas Luckmann mengenai proses dialektika konstruksi sosial atas realitas melalui tiga momen simultan: eksternalisasi, objektifasi, dan internalisasi.[9] Dalam konteks evolusi teologi Imami, teks-teks awal (seperti *Baṣā'ir al-Darajāt*) dipahami sebagai bentuk eksternalisasi kesadaran komunitas awal yang mengalami pergolakan eksistensial pasca-wafatnya Nabi. Ketika teks dan doktrin tersebut diinstitusionalkan oleh para teolog mutakallimun pada abad ke-4 dan ke-5 Hijriah menjadi sebuah ortodoksi yang rigid, di situlah terjadi proses objektifasi—di mana konstruksi sejarah yang cair membeku menjadi "kebenaran teologis yang mutlak dan terberikan" (*taken-for-granted reality*). Tesis ini menguji bagaimana Amir-Moezzi dan Ahmad al-Katib melakukan penetrasi kritis untuk membongkar kembali proses objektifasi tersebut dengan pendekatan yang diametral.

[9] Peter L Berger and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality* (New York: Anchor Books, 1966), 61.

Guna mempertajam pembacaan terhadap teks-teks historis yang menjadi basis data kedua tokoh, penelitian ini juga mengintegrasikan kerangka teoretis Kritik Wacana (*Discourse Analysis*) Michel Foucault dan teori Dekonstruksi Jacques Derrida. Foucault menegaskan bahwa dalam setiap rezim kebenaran (*regime of truth*), pengetahuan dan kekuasaan selalu berkelindan secara tak terpisahkan: *"Pengetahuan tidak lahir dari pemahaman yang netral, melainkan dari pertarungan kehendak untuk berkuasa"*.[10] Melalui lensa Foucaultian ini, pembentukan ortodoksi Imami pasca-Okultasi (*al-Ghaybah*) tidak dibaca sebagai proses linier yang damai, melainkan sebagai bentuk marjinalisasi atau "penjinakan" terhadap narasi-narasi heterodoksi yang kalah dalam kontestasi politik-keagamaan. Sejalan dengan itu, dekonstruksi Derridean diaplikasikan untuk melacak *aporia*—titik-titik kontradiksi internal, celah tersembunyi, dan teks yang sengaja disensor (*the unsaid*) dalam korpus teologi klasik.[11]

Secara operasional, dualisme pendekatan teoretis di atas digunakan untuk memetakan posisi epistemologis Amir-Moezzi dan Ahmad al-Katib ke dalam sebuah bagan dialektika konseptual sebagai berikut:

1. Epistemologi Historis-Filologis (Amir-Moezzi): Amir-Moezzi mengoperasikan pendekatan historis-kritis Barat yang berakar pada skeptis-metodologis. Kerangka berpikirnya berasumsi bahwa untuk menemukan esensi murni dari teologi Imami, seorang peneliti harus menembus "tabir sensor historiografis" yang dilakukan oleh para teolog rasionalis (seperti Al-Mufid dan Al-Tusi) pada era dinasti Buyid.[12] Dalam pandangannya, teologi asli Imami bersifat esoteris, supranatural, dan apokaliptik. Rasionalisasi teologi pada abad ke-4 H dipandang sebagai "pembajakan" atau penggeseran radikal demi kelangsungan politik mazhab di bawah payung kekuasaan. Amir-Moezzi menggunakan teks esoteris awal sebagai instrumen untuk mendekonstruksi ortodoksi teologis modern.

2. Epistemologi Reformis-Konstruktif (Ahmad al-Katib): Sebaliknya, Ahmad al-Katib berangkat dari kerangka berpikir kritik internal-historis yang didorong oleh motif emansipatoris-sosio-politik. Al-Katib memandang doktrin keimaman (*al-Imamah*) yang esoteris-supranatural bukanlah orisinalitas Islam, melainkan sebuah konstruksi mitologis fiktif yang disusupkan oleh kelompok *ghulat* (ekstremis) ke dalam tubuh generasi awal.[13] Kerangka berpikir Al-Katib didasarkan pada pembongkaran teks-teks silsilah dan klaim historis keimaman demi tujuan meruntuhkan legitimasi teokratis absolut (seperti konsep

[10] M Foucault, *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings 1972-1977* (Pantheon Books, 1980), 131.
[11] Jacques Derrida, *Of Grammatology* (Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1976), 24.
[12] Amir-Moezzi, *The Shi'is and the Qur'an: Between Apocalypse, Civil Wars, and Empire*, 45.
[13] Giladi, "``The New Shi'a''? A Study of the Writings of Ahmad Al-Katib," 78.

Wilayat al-Faqih). Di sini, Al-Katib menggunakan pendekatan rasional-historis justru untuk menyingkirkan elemen supranatural yang oleh Amir-Moezzi dianggap sebagai wajah asli dari tradisi tersebut.

Dengan menggabungkan pendekatan sosiologi pengetahuan, arkeologi pengetahuan Foucault, serta metodologi kritik historiografi di atas, kerangka berpikir penelitian ini beroperasi sebagai sebuah siklus analisis kritis. Penelitian ini tidak bertujuan menentukan siapa yang "paling benar" di antara keduanya, melainkan menguliti bagaimana instrumen epistemologis yang berbeda (Barat vs Internal-Reformis) ketika dihadapkan pada objek material yang sama (sejarah teologi Imami), akan menghasilkan kesimpulan ontologis yang berbeda pula. Pertarungan inilah yang melahirkan ruang dialektika baru dalam Studi Agama-Agama kontemporer guna memahami relasi antara teks, memori, sejarah, dan otoritas.

Berdasarkan konseptualisasi tiga pilar teoretis yang telah diurai sebelumnya—yakni sosiologi pengetahuan Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, arkeologi pengetahuan Michel Foucault, serta dekonstruksi Jacques Derrida—seluruh jalinan konseptual tersebut perlu diderivasikan ke dalam sebuah peta operasional yang padat dan sistematis. Kerangka pemikiran ini dirancang untuk menjembatani wilayah teoretis abstrak menuju wilayah pembacaan data historis-tekstual yang dinamis. Melalui pemetaan visual ini, alur pembentukan, pembekuan, hingga kontestasi pengetahuan tidak lagi dipandang sebagai fragmen-fragmen yang terisolasi, melainkan sebagai sebuah siklus dialektika epistemologis yang utuh.

Berikut adalah bagan alur kerangka pemikiran yang menggambarkan matriks operasional dari penelitian ini:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Figure 1 Bagan Alur Kerangka Berpikir

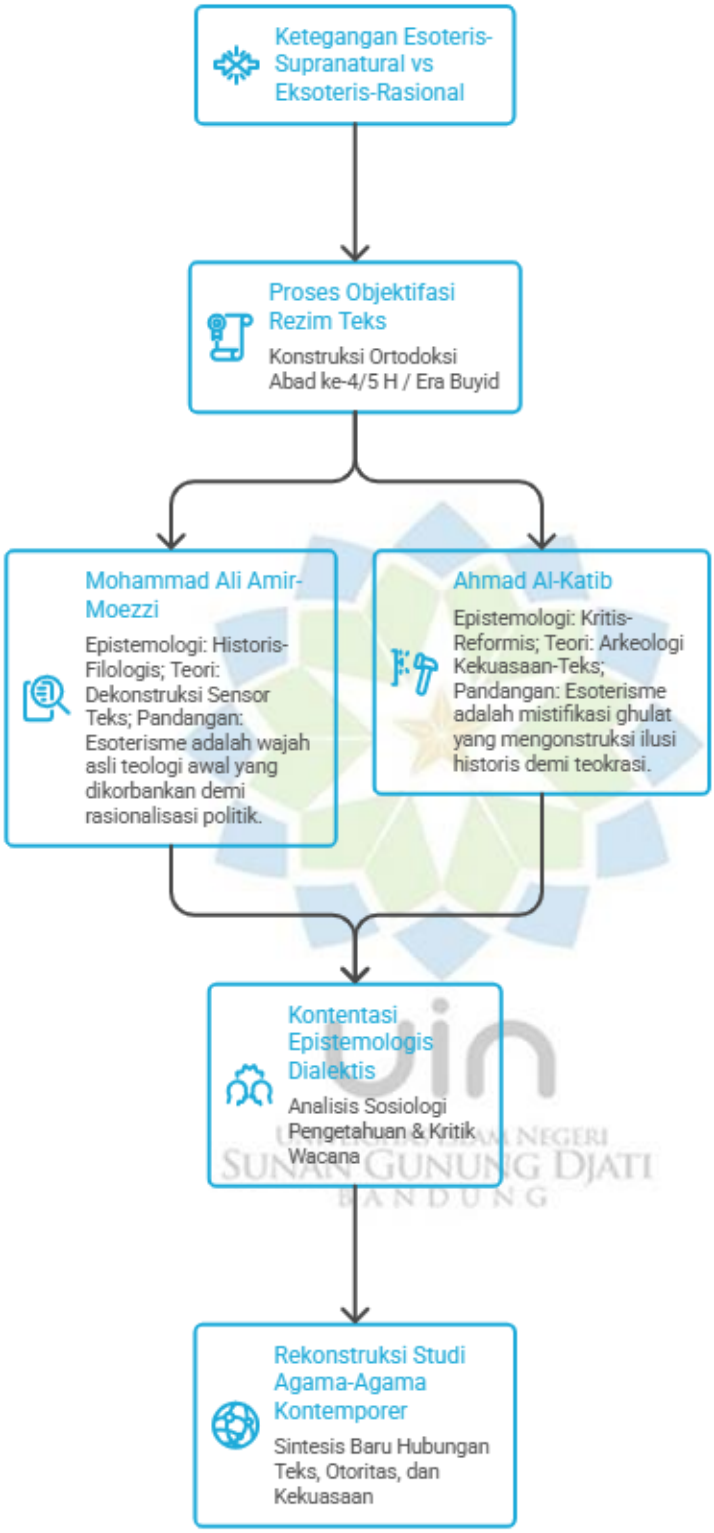

Melalui benturan epistemologis kedua tokoh tersebut, analisis sosiologi pengetahuan dan kritik wacana dipertemukan untuk menghasilkan sebuah *Rekonstruksi Studi Agama-Agama Kontemporer*. Hasil akhir ini menawarkan sebuah sintesis baru yang secara radikal memetakan hubungan triadik antara teks, otoritas, dan jaringan kekuasaan yang membentuk wajah institusi keagamaan lintas zaman.